

Implementasi Model Siuul dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dengan Media Boneka Tangan

Eka^{1✉}, Wahyuni Ulpi², Muhammad Yusuf³

(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

✉ Corresponding author
[wahyuniulpi@umpalopo.ac.id]

Abstrak

Permasalahan yang ada di TK Babul Falah adalah kemampuan berbicara anak yang masih kurang. Model SIUUL merupakan model pembelajaran berbicara atau membaca dengan mengandalkan cara berpikir naluri manusia yang mempunyai tahapan-tahapan peningkatan pembelajaran dengan memperhatikan kualitas keislaman. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode model SIUUL. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 14 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata anak telah berkembang dan kemampuan berbicaranya rata-rata memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Penggunaan model SIUUL dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak menjadi meningkat.

Kata Kunci: SIUUL, membaca, berbicara.

Abstract

The problem in Babul Falah Kindergarten is the children's speaking ability which is still lacking. The SIUUL model is a learning model for speaking or reading by relying on the human instinctive way of thinking which has stages of increasing learning by paying attention to Islamic quality. The study aims to improve children's speaking ability by using the SIUUL model method. The type of research is classroom action research with the Kemmis and Mc. Taggart research model. The study was conducted in two cycles and each cycle consisted of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were 14 people. The data collection method used observation and documentation. The data analysis technique was carried out descriptively quantitatively. The results of the study showed that children's vocabulary had developed and their speaking ability on average met the specified success criteria. The use of the SIUUL model can improve children's speaking skills.

Keyword: *Whistling, reading, talking.*

PENDAHULUAN

PAUD adalah pendidikan yang berfokus pada penetapan landasan bagi pengembangan dan peningkatan aktual (koordinasi motorik halus dan kasar), wawasan (kekuatan berpikir, imajinasi, kapasitas untuk memahami individu pada tingkat yang lebih dalam, pengetahuan dunia lain), sosial yang mendalam (perspektif dan perilaku serta agama) bahasa dan korespondensi, yang ditunjukkan dengan keunikan dan fase transformatif yang dialami anak usia dini (Hasanah, 2016). Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohaninya (Ummah, 2019).” secara rohani agar anak-anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut,” sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 Butir 14 (Hadini, 2017).

Anak-anak yang tidak mudah berbicara seringkali tidak ditemani oleh teman-temannya karena anak-anak lain tidak dapat memahami apa yang dimaksud oleh anak tersebut. Kemajuan sosial menyiratkan perolehan kapasitas untuk bertindak sesuai permintaan (Ulfah, 2019). Berdasarkan kondisi yang dimiliki anak, keterlambatan bicara dapat diidentifikasi (Irawati et al., 2023). Bagian-bagian perbaikan dalam diri seseorang dapat menjadi kapasitas apabila bagian-bagian perbaikan tersebut (Sulistiyawati & Amelia, 2021). Perkembangan bahasa anak harus didorong sejak dini karena bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi kehidupan manusia. Bahasa adalah suatu cara untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk simbol-simbol secara lisan, tulisan, dan lain-lain (Ita et al., 2020). Keterampilan berbahasa harus dikembangkan sejak dini karena bahasa memegang peranan yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berbahasa seseorang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membantu atau menghambat perkembangan bahasa.

Mengenai faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak, yang paling banyak diketahui adalah rendahnya tingkat wawasan sehingga sulit dipahami oleh anak-anak dalam belajar berbicara serta teman-temannya yang memiliki pengetahuan normal atau tinggi; kurangnya inspirasi karena anak-anak menyadari bahwa mereka dapat berdiskusi cukup dengan struktur prespeech dorongan orang tua untuk terus menggunakan "pembicaraan anak-anak" karena menurut mereka itu "menarik"(Muslimat et al., 2020). (Theory et al., 2018), kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor struktural dan fisiologis, neurologis, dan lingkungan.

Berbicara juga dapat disebut sebagai tindak tutur dalam korespondensi (Talango, 2020), berbicara lebih dari sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa. Bahasa sebagai alat khusus mengisyaratkan bahwa kemampuan berbicara merupakan tolak ukur seseorang dalam menyampaikan pesan. Orang dapat mempengaruhi, meyakinkan, memberikan data, menawarkan sudut pandang dan banyak lagi tujuan yang ditunjukkan oleh berbagai tindakan berbicara. Jika diperhatikan dengan seksama, berbicara yang di tampilkan seseorang sangatlah luas (Agus Setyonegoro, 2013). Menurut Hurlock, berbicara adalah jenis bahasa yang menggunakan kata-kata atau penjelasan untuk menyampaikan makna. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan bicara anak; tanpa bantuan mereka, anak tidak akan dapat berkomunikasi secara efektif (Shanie & Nur Fadhilah, 2021). Kosa kata adalah perangkat mendasar yang dimiliki seseorang yang akan bekerja untuk membentuk kalimat, menawarkan sudut pandang dan sentimen dengan sempurna, baik secara lisan maupun tercatat dalam bentuk tulisan (Fatimah et al., 2023).

Bercerita dengan boneka tangan merupakan salah satu kegiatan belajar sambil bermain yang mencakup kegiatan literasi dengan cara yang menyenangkan (Suradinata & Maharani, 2020). Model SIUUL merupakan model pembelajaran berbicara atau membaca dengan mengandalkan cara berpikir naluri manusia yang mempunyai tahapan-tahapan peningkatan pembelajaran dengan memperhatikan kualitas keislaman. Dimulai dengan memperhatikan baik-baik apa yang dibicarakan dan menghadiahi anak dengan pelukan hangat, mengatakan apa yang didengarkan dengan benar, tepat, dan efisien, serta menggunakan bahasa yang sopan sebaiknya diulangi minimal tiga kali hingga diperoleh hasil belajar berbicara yang terbaik dicapai. Menurut (Kurniawati & Watini, 2024). *Listen-Speak-Repeat* atau SIUUL adalah model pembelajaran berbicara atau membaca dimana guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada anak, kemudian anak mendengarkan apa yang dikatakan guru, barulah anak diberi kesempatan untuk mengikuti. kata-kata atau kalimat guru dengan mengulanginya, dan akhirnya anak belajar maju di depan.

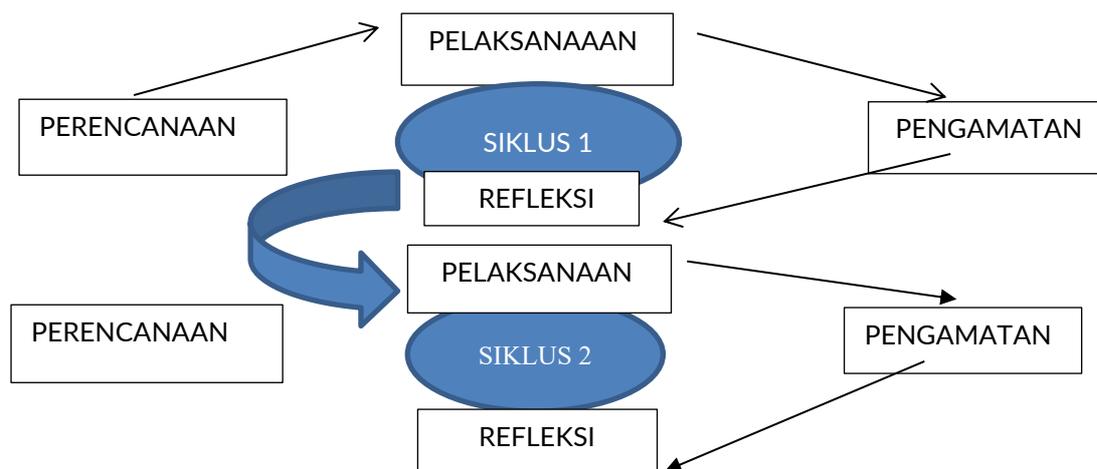
Pelaksanaan SIUUL meliputi hal-hal sebagai berikut: pengulangan ucapan; lihat-katakan; memberi; menjawab pertanyaan; bertanya; memeriksa pertanyaan; melanjutkan; terkait; diskusi; mengolah lagi; membuat cerita bergambar; bermain peran; wawancara; dan selanjutnya tampil dan bercerita (Bazaz et al., 2023). Keterampilan dapat memberikan tindakan yang baik dengan berbicara, namun jelek dan lucu dipandang tidak dapat mendorong untuk berbicara Keterampilan berbahasa lisan ini dapat digunakan oleh anak sebagai alat komunikasi (Jahroh et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di Tk Babul Falah Desa Pandak Kec. Masamba Kab. Luwu Utara terhadap anak, ada 14 anak di antaranya 9 laki-laki dan 5 perempuan, identifikasi fakta bahwa 6 anak belum berkembangnya kemampuan berbicara ketika di perintahkan gurunya. Seperti guru memegang laptop, anak disuruh simak laptop yang dipegang oleh guru kemudian mengucapkan bentuknya seperti apa dan berwarna apa. Kemudian guru memberitahukan anak untuk mengulang kembali apa yang sudah di ucapkan gurunya. Tetapi ada 6 anak yang tidak menjawab atau tidak berbicara sehingga guru harus membantunya untuk berbicara. Dari hasil wawancara guru metode yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah metode bercakap-cakap, tanya jawab dan metode bercerita. Hal ini yang diharapkan oleh guru dan peneliti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan metode simak-ucap-ulang (SIUUL).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di TK Babul Falah adalah kemampuan berbicara anak yang masih kurang, Maka alasan peneliti memilih masalah ini karena jika masalah ini tidak di selesaikan akan dapat menghambat kemampuan berbicara anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode model SIUUL dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sesuai dengan latar belakang yang di uraikan. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **"Implementasi Model SIUUL Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Media Boneka Tangan di TK Babul Falah Desa Pandak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara"**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur dalam penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kemmis & Mc Taggart

Kemudian menentukan dan memberikan skor setelah menentukan kriteria penilaian tersebut di atas. Berikutnya adalah ketentuan penilaian yang ditetapkan:

Tabel 1. Ketentuan Penelitian Lembar Observasi

Skor	Keterangan
1	BB = Belum Berkembang
2	MB = Mulai Berkembang
3	BSH = Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB = Berkembang Sangat Baik

Penelitian akan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan Untuk mengukur hasil pekerjaan anak, para ahli perlu menjadikan pointer (alat estimasi prestasi) sebagai semacam sudut pandang bagi para peneliti agar mereka dapat mengetahui kapan kegiatan belajar ini dapat berakhir dan

memperoleh hasil yang sesuai dengan target ideal para analis. Persamaan yang digunakan mengacu pada sudut pandang Anas Sudijono yaitu: $P = \frac{f}{N} \times 100$ Lebih jelasnya:

Rumus yang digunakan mengacu pada pendapat Anas Sudijono yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = presentasi yang dicari

F= Banyaknya anak mengalami perubahan

N= Jumlah keseluruhan anak

Penelitian akan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pada siklus kedua hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan pada hari Senin, 10 Juni 2024 di TK Babul Falah. Subjek penelitian ini berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan ebservasi dan dokumentasi. Adapun indikator kisi-kisi keterampilan berbicara siswa yaitu:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Indikator	Deskriptor
Bahasa	Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyebutkan nama benda disekitarnya 2. Anak mampu menyebutkan huruf konsonan dan vokal 3. Anak mampu menyebutkan berapa banyak hewan dalam cerita. 4. Anak mampu menyebutkan hewan apa saja yang ada di dalam cerita
	Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 5. Anak mampu mengungkapkan pendapatnya 6. Anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengar 7. Anak dapat menunjukkan ekspresi sambil bercerita 8. Anak mampu menyampaikan cerita dengan baik 9. Anak dapat menyampaikan cerita dengan ringkas 10. Anak dapat menjawab lanjutan cerita yang dibaca
	Menunjuk kan pemahaman konsep- konsep dalam cerita.	<ol style="list-style-type: none"> 11. Anak mampu bercerita menggunakan intonasi 12. Anak mampu bercerita Sambil berekspresi
	Anak mampu menceritakan kembali dongeng yang didengar	<ol style="list-style-type: none"> 13. Anak dapat mengulang cerita yang didengar dengan baik 14. Anak mampu menyebutkan cerita dongeng yang pernah didengar 15. Anak mampu menjawab apa saja judul cerita yang didengar

Penilaian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasional dan didasarkan pada kisi-kisi penilaian perkembangan kemampuan berbicara anak. Kemudian menentukan dan memberikan skor setelah menentukan kriteria penilaian. Susunan evaluasi lembar persepsi digunakan untuk melengkapi estimasi yang ditujukan untuk menghasilkan informasi kuantitatif yang tepat, sehingga untuk situasi ini ilmuwan menggunakan skala penilaian untuk mengukur suatu gerakan pembelajaran. Untuk mendapatkan informasi, para ahli membuat instrumen penelitian. Metode berikut digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengambil tindakan, peneliti awalnya menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dengan melihat kondisi yang mendasari kemampuan bicara anak tersebut. Pada hari Selasa tanggal 3 Juni 2024, peneliti mengamati anak-anak mengikuti kegiatan SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) atau

menunjukkan dan menjelaskan sesuatu di depan kelas untuk menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara anak.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan dasar yang dimiliki anak dalam melatih kemampuan bicara anak, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar peneliti mengamati pada saat guru mengajar anak didiknya. Pada hari Senin tanggal 10 Juni 2024, peneliti dan guru mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka selama tiga hari dengan memperhatikan arahan guru. Setelah menyelesaikan observasi, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara anak. Metode pengumpulan data digunakan peneliti untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak. Peneliti kemudian melakukan evaluasi dan memberikan penjelasan metode SIUUL.

Berdasarkan temuan observasi peneliti, masih terdapat beberapa anak yang kurang dalam kemampuan berbicara dan memerlukan bantuan saat menjawab pertanyaan dari guru, seperti ketika anak ditanya satu per satu, masih ada anak yang tidak berbicara. ketika ditanya, sehingga anak memilih diam, dan ada pula anak yang masih belum bisa menulis namanya sendiri sehingga memerlukan bantuan. Hasil-hasil tersebut memberikan landasan bagi para ahli untuk berupaya mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui teknik SIUUL, sehingga kemampuan berbicara anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Tabel 3. Data Hasil Pra Tindakan Anak Didik

Nama	Aspek Kemampuan				Jumlah skor	%	Ket
	BB	MB	BSH	BSB			
AA	1	1	1	1	4	29%	BB
AR	1	1	1	1	4	29%	BB
AZ	2	2	1	1	6	43%	MB
AS	1	1	1	1	4	29%	BB
SA	1	2	1	1	5	36%	MB
NA	2	2	1	1	6	43%	MB
TA	2	1	2	1	6	43%	MB
S	1	1	1	1	4	29%	BB
AF	1	1	1	1	4	29%	BB
HR	1	2	2	1	6	43%	MB
MG	2	1	2	1	6	43%	MB
MK	1	1	1	1	4	29%	BB
MW	1	1	1	1	4	29%	BB
SMI	1	1	1	1	4	29%	BB

Sumber : Diolah dari pengamatan kemampuan berbicara anak pada kondisi awal

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak dikelompok B TK Babul Falah Desa Pandak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara pada kondisi awal dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. Persentase hasil observasi awal pencapaian indikator berbicara

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
BB	9	64%
MB	5	36%
BSH	0	0
BSB	0	0
	14	100%

Sumber: Diolah dari data observasi awal kemampuan berbicara anak

Persentase anak belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) lebih tinggi dibandingkan dengan persentase anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang baik (BSB), seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentasi hasil observasi siklus I pencapaian indikator berbicara

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	8	57%
BSH	6	43%
BSB	0	0%
	14	100%

Sumber: Diolah dari data observasi Siklus I

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) persentasenya lebih tinggi dibanding anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) belum meningkat, yang menandakan bahwa hasil dari siklus I masih perlu di tingkatkan.

Tabel 6. Persentase Hasil Observasi Siklus II Pencapaian Indikator

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	0	0%
BSH	6	43%
BSB	8	57%
	14	100%

Sumber : Diolah dari data hasil observasi siklus II

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sudah tidak ada anak yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) persentasenya 43% lebih tinggi dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) persentasenya 57%, yang berarti hasil dari siklus II sudah meningkat. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan, sesuai dengan hasil siklus I yang diperoleh dari tiga kali pertemuan pada semua indikator. Anak belum berkembang (BB) tidak ada, namun anak mulai berkembang (MB) ada delapan orang, dengan persentase 57%, dan anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) ada enam orang, dengan persentase 43%. Tidak ada anak yang belum berkembang (BB). Sehingga cenderung diasumsikan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Babul Falah Kota Pandak Kawasan Masamba pada siklus 1 mengalami perluasan. Dari penelitian yang dilakukan oleh dokter spesialis di TK Babul Falah Kota Pandak Daerah Masamba Kabupaten Luwu Utara diduga peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus II mengalami peningkatan karena telah memenuhi tujuan yang belum dicapai. sepenuhnya menetap pada semua sudut pandang dimana anak berkreasi sesuai asumsi (BSH) sebanyak 6 orang dengan hasil 43% dan anak sangat lanjut (BSB) sebanyak 8 orang dengan hasil 57% sehingga peneliti terhenti pada siklus II. Oleh karena itu, metode SIUUL dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, menjadikan pembelajaran lebih menarik, menarik, dan kreatif.

Kemampuan berbicara anak sudah terbukti, dibuktikan dengan data penerapan metode SIUUL. Kemampuan berbicara anak yang awalnya berada pada level rendah, kini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik melalui kegiatan pembelajaran berbasis SIUUL yang memberikan mereka latihan dan stimulasi. Tindakan SIUUL ini selesai dengan dimulainya gerakan pembelajaran, dimana peneliti mengkondisikan anak terlebih dahulu agar anak dapat duduk di tempatnya dengan sempurna sebelum pembelajaran dimulai, kemudian analis mulai menyampaikan setiap langkah yang akan dilakukan, kemudian peneliti mulai menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan setiap langkah-langkah yang akan dilakukan. Metode SIUUL berpotensi meningkatkan

keterampilan berbicara anak di TK Babul Falah Desa Pandak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siklus I dan II.

Keberhasilan dalam penelitian ini yaitu penerapan model SIUUL dapat meningkatkan kemampuan membaca berbicara anak. Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel yang terbatas, yang mungkin tidak mencerminkan populasi lebih luas. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan belajar juga belum diukur, yang bisa mempengaruhi hasil. Penelitian hanya berlangsung dalam dua siklus, sehingga belum dapat memberikan gambaran jangka panjang tentang efektivitas metode SIUUL. Terakhir, ada kemungkinan bias dalam pengamatan peneliti, yang dapat mempengaruhi interpretasi data. Perbedaan antara dua penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yang digunakan dan pendekatan terhadap keterampilan berbicara anak.

Penelitian pertama menekankan pada bercerita dengan boneka tangan, yang merupakan kegiatan belajar sambil bermain dan mencakup pengalaman literasi yang menyenangkan. Kegiatan ini mendorong anak untuk berimajinasi dan berperan, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Sebaliknya, penelitian kedua mengadopsi model SIUUL (Simak Ucap Ulang), yang lebih terstruktur dengan tahapan jelas. Model ini dimulai dengan mendengarkan, diikuti dengan pengulangan, dan akhirnya anak tampil di depan, memberikan perhatian khusus pada kualitas keislaman dan penggunaan bahasa yang sopan. Hasil dari penelitian pertama menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dan literasi secara keseluruhan, sedangkan penelitian kedua menyoroti peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara anak yang memenuhi kriteria keberhasilan, serta merekomendasikan penggunaan manikin tangan sebagai alat bantu. Selain itu, lingkungan pembelajaran dalam penelitian pertama cenderung lebih santai dan interaktif, sementara penelitian kedua lebih terarah dan sistematis. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak, dengan penelitian pertama menawarkan motivasi dan minat melalui permainan, dan penelitian kedua menyediakan metode yang lebih formal untuk hasil yang efektif.

SIMPULAN

Mengingat hasil pendalaman dan pengujian dalam ulasan ini, upaya pengembangan kemampuan berbicara anak di TK Babul Falah, Desa Pandak, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan SIUUL (Simak Ucap Ulang) dalam mendidik dan mempelajari latihan dengan menggunakan manikin tangan. Berdasarkan temuan penelitian, kosakata anak telah berkembang dan kemampuan berbicaranya rata-rata memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua pihak yang telah membantu proses penelitian, keluarga, dosen pembimbing, sahabat, rekan-rekan dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setyonegoro. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67–80. Diambil dari <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Bazaz, T. M., Haryati, I., Ramadhan, P., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Usia Dini di TK Raudhatunnisa. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2444–2449. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1476>
- Fatimah, A., Mahmudah, E., Herawati, H., Febrianti, N., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Pengembangan Kosa Kata Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bernyanyi. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3877–3884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2107>
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19–24. Diambil dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjxufV3IXkAhUjhuYKHahLAoEQFjABegQIBxAC&url=http://e->

journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download/370/268&usg=AOvVaw00fevBbmE

- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Irawati, L., Widiati, D. P., Emiliana, W., Sari, E. A., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam meningkatkan Ketepatan Artikulasi Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8534–8542. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2655>
- Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7317>
- Jahroh, S., Papilaya, D., Rahmawati, V., Kurniasih, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Peningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Video Cerita. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4716–4721. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2337>
- Kurniawati, R., & Watini, S. (2024). Implementasi Model Si-UUL dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Speech Delay di TK Nusantara Bekasi, 7(2), 537–547.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Shanie, A., & Nur Fadhilah, C. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 01–18. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6616>
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Theory, Z., How, Business, Meet, J., Challenge, W. G., & Ouchi. (2018). Tinjauan Mata Kuliah. oleh *Edgar H. Schein*, 9(1), 1–54.
- Ulfah, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas Bocor. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 287. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2276>
- Ummah, M. S. (2019). Pembelajaran seni melalui media jerami pada anak usia dini. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>